MATERI DAKWAH DALAM AL-QUR'AN DAN HADIS

¹Mistarija, S.Sos.I., M.A, Dosen FDIK UIN IB Padang

Email : mistarija83@yahoo.com

ABSTRACT

Da'wah materials are substances, content, ideas, opinions, teachings which will be presented to the people. According to the letter of Ali Imran (104), the materials da'wah are Al-khair Islamiyah and al-ma'ruf, thats the universal values contained in the Qur'an and the Hadith as well as everything good in a society which is in line with Al-khair. Aspects contained in these values include aqidah-tauhid, the shari'ah, and character-Sufism. Meanwhile, according to al-Qur'an Surat an-Nahl (125) of da'wah material to be conveyed is Sabili rabbik, take the path of God. God's way is the din of Islam as a whole is the ultimate source or essence is the Qur'an and Sunnah. Thus the da'wah material was al-Islam that comes from al-Qur'an and Sunnah on various issues of human livelihoods and livelihood.

ABSTRAK

Materi dakwah adalah bahan, isi, ide, pendapat, ajaran yang akan disampaikan pada umat. Menurut surat Ali Imran ayat 104 materi dakwah Islamiyah adalah Al-khair dan al-ma'ruf yaitu nilai-nilai universal yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis serta segala sesuatu yang baik dalam masyarakat yang sejalan dengan Al-khair. Aspek yang terkandung dalam nilai-nilai tersebut mencakup akidah-tauhid, syari'at, dan akhlak-tasauf. Sedangkan menurut al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 materi dakwah yang akan disampaikan itu adalah sabili rabbik, ajaklah kepada jalan Tuhanmu. Jalan Tuhan adalah Islam secara keseluruhan yang sumber pokok atau intinya adalah al-Qur'an dan as-Sunnah. Dengan demikian materi dakwah ialah al-Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah tentang berbagai soal peri kehidupan dan penghidupan manusia.

Kata Kunci : *Tulis Kata Kunci , Minimal 3 Kata Kunci, Maksimal 5 kata Kunci.*

Dakwah merupakan satu bagian penting dalam ajaran Islam dan menjadi kewajiban yang dibebankan kepada pemeluknya. Kemajuan dan kemunduran umat Islam sangat erat kaitannya dengan kegiatan dakwah yang dilaksanakan. Mengingat pentingnya peran dan fungsi

dakwah, sehingga Allah SWT menyebut orang yang aktif melaksanakan kegiatan dakwah sebagai *ahsanu al-qaula*, ucapan dan perbaikan yang paling baik seperti dalam surat Fushilat [41]; 33

ومن أحسنُ قولاً ممن دعا إلى
اللاحِأوقال إننى من المسلمِين

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri. (Departemen Agama RI, 1989:778)

Demikian pula, predikat *khaira ummah* (umat paling baik dan pilihan) hanya diberikan kepada kelompok yang aktif terlibat dalam pelaksanaan dakwah (lihat QS. Ali Imran [3] : 110) dan pertolongan Allah pasti diberikan kepada orang yang aktif melaksanakan amar makruf nahi mungkar (lihat QS. Al-Hajj [22] : 40 dan QS. Muhammad [47]: 7).

Dakwah adalah suatu proses menyeru dan mengajak kepada agama Allah dan memerintahkan kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari perbuatan mungkar dengan tujuan membangkitkan kesadaran beragama dan mengubah dari situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna terhadap pribadi maupun masyarakat. Syeikh Ali Mahfuz dalam kitabnya "Hidayat al- Mursyidin" sebagaimana dikutip Muhammad Abu al Fath al-Bayanuni, mendefinisikan dakwah :

حث الناس على الخير والهدى ,
والأمر بالمعروف والنهي عن
المنكر , ليفوزوا ببيعة العاجل
والآجل

Dakwah berarti memotivasi / mendorong manusia kepada *Al-khair* dan *al-huda* serta memerintahkan kepada *al-ma'ruf* dan mencegah dari perbuatan munkar dalam rangka meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. (Muhammad Abu al-Fath al-Bayaanuny, t.th:14)

Aktualisasi dakwah bukan saja peningkatan pemahaman keagamaan dan pandangan hidup, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Oleh karena itu, dakwah diharapkan berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara kaffah dalam berbagai aspek kehidupan. Kesuksesan dakwah tidak karena banyaknya jama'ah yang tertawa atau menangis ketika dakwah disampaikan kepada *al-madh'u*, tetapi kesuksesan dakwah adalah diukur dari bekas yang terpatir dalam jiwa kemudian tercermin dalam tingkah laku mereka. (M. Quraish Shihab, 1992:194)

Untuk mewujudkan tujuan dakwah secara efektif, efisien dan sesuai dengan kebutuhan, maka pengertian dakwah dan segala sesuatu yang

berkaitan dengannya perlu dipahami oleh pelaksana dakwah secara tepat dan benar sejalan dengan ketentuan al-Qur'an, Sunnah dan syirah nabawiyah yang berisikan petunjuk-petunjuk pelaksanaan dakwah.

Salah satu komponen dakwah yang perlu mendapat perhatian dan pemahaman yang mendalam adalah materi dakwah [مو ضوع الدعوة]. Materi dakwah adalah bahan, isi, ide, pendapat, ajaran yang akan disampaikan kepada umat. Hal ini penting untuk diketahui dan dipahami oleh setiap da'i. Penyampaian materi yang tidak sesuai dengan kebutuhan *al-madh'u*, tidak akan memberikan pengaruh dan hasil yang maksimal dalam berdakwah.

Memperhatikan uraian di atas maka sangat diperlukan adanya kajian tentang materi dakwah. Untuk itu, dalam makalah ini penulis akan membahas materi dakwah dalam al-Qur'an dan hadis.

الْمُفَا

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.(Departemen Agama RI, 1989:93)

Menurut tafsir al-Thabary *Al-khair* yang dimaksud dalam ayat di atas adalah Islam yang meliputi syari'at Allah bagi hamba-hambanya. Sedangkan *al-ma'ruf* adalah sunnah Rasulullah dan din yang diturunkan oleh Allah kepada Rasul-Nya.

Muhammad Musthafa al-Maragi dalam tafsirnya mengemukakan :

الْخَيْرُ : مَا فِيهِ صَلاَحُ النَّاسِ فِي الدِّينِ
وَالْمَعْرُوفُ مَا اسْتَحْسَنَهُ الشَّرْعُ
وَالْعَقْلُ

Al-khair mengandung makna segala sesuatu yang baik bagi manusia baik di dalam agama dan dunia. Sedangkan *ma'ruf* adalah segala sesuatu yang dipandang baik menurut syari'at dan akal.(Muhammad Musthafa al-Maraghi, t.th:21)

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan : "*Al-khair* adalah nilai-nilai universal yang diajarkan oleh al-Qur'an dan Sunnah. Sedangkan *al-ma'ruf* adalah segala sesuatu yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat selama sejalan dengan *Al-khair*."(M. Quraish Shihab, 2005:175) Dalam Tafsir Ibn Katsir sebagaimana dikutip

M. Quraish Shihab dijelaskan, kata *Al-khair* menurut Rasulullah SAW adalah mengikuti al-Qur'an dan sunnahku. (M. Quraish Shihab, 2005:175)

Sayyid Quthub mengemukakan dalam tafsirnya, bahwa penggunaan kata yang berbeda itu mengharuskan ada dua kelompok dalam Islam yaitu pertama yang menyeru kepada kebajikan dan kelompok kedua menyuruh kepada yang *ma'ruf*, dan mencegah dari yang munkar. Perintah dan larangan akan dapat terwujud manakalah ada kekuasaan serta kedua kelompok tersebut harus bersatu padu dalam mewujudkan tujuan dakwah tersebut. (Sayyid Quthub, 1992:124)

Selain ayat yang telah dikemukakan di atas, materi dakwah juga diisyaratkan dengan tegas dalam surat Ali Imran [3] : 110: كُنْتُمْ

لِلنَّاسِ لِيُخْرِجَتِ أُمَّةٌ خَيْرٌ

الْمُنْكَرِ عَنِ تَنْهَوْنَ بِالْمَعْرُوفِ تَأْمُرُونَ

الْكِتَابِ أَهْلٌ ءَامِنٌ وَلَوْ بِاللَّهِ وَتُؤْمِنُونَ

لَهُمْ خَيْرًا لَكَانَ

الْفَاسِقُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْمُؤْمِنُونَ مِنْهُمْ

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang *ma'ruf*, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Al-Thabari dalam tafsirnya menjelaskan pengertian kalimat “*Takmuruna bilma'ruf Watanhauna 'anilmungkar*” sebagai berikut :

تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ يَغْنِي :
تَأْمُرُونَ بِالْإِيمَانِ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ،
وَالْعَمَلِ بِشِرَائِعِهِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ يَغْنِي : وَتَنْهَوْنَ عَنِ
إِشْرَاقِ بِاللَّهِ، وَتَكْذِيبِ رَسُولِهِ،
وَعَنِ الْعَمَلِ نَهَى غِنَاهُ

Dari penafsiran di atas dapat diketahui bahwa kata al-*ma'ruf* juga dapat berarti beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta mengamalkan apa yang disyariatkan oleh Allah. Al-Munkar diartikan berupa kesyirikan dan mendustakan kenabian Muhammad SAW dan melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya.¹

¹ Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 94

Berdasarkan beberapa penafsiran di atas maka jelaslah bahwa materi dakwah adalah *alkhair* dan *al-ma'ruf*² yaitu Dinul Islam yang dibawa Rasulullah SAW, baik yang terdapat dalam al-Qur'an dan sunnahnya maupun segala sesuatu yang baik menurut al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.

Selanjutnya, materi dakwah juga ditegaskan dalam firman Allah surat an-Nahl [16] ; 125:

سَبِيلٍ إِلَىٰ أَدْعُ
وَجَدِّدْ لَهُمُ الْحَسَنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ
ضَلَّ بِمَنْ أَعْلَمُ هُوَ رَبُّكَ إِنَّ أَحْسَنُ هِيَ بِأَلْتِي
بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ سَبِيلُهُ عَن

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih, mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.³

Kata (سَبِيلٍ) ditemukan dalam al-Qur'an sebanyak 52 kali, 1 kali diikuti kalimat Rabbika (رَبِّكَ) dan 24 kali diikuti lafazd Allah (الله) dan selebihnya diikuti dengan lafaz yang

lain.⁴ Makna jalan Allah pada ayat di atas adalah al-Islam. Ibn Katsir mentafsirkan ayat 125 surat an-Nahl tersebut sebagai berikut : "Allah telah menyuruh Rasulullah agar mengajak makhluk kepada Allah dengan hikmah yakni dengan larangan dan perintah yang terdapat dalam al-Kitab dan as-Sunnah, agar mereka waspada terhadap siksa Allah."⁵

Di samping itu, di dalam al-Qur'an juga ditemukan ayat yang berisi seruan kepada *al-huda* misalnya QS . al-A'raaf [7] : 193 dan 198. Kata *al-huda* ditemukan sebanyak 79 kali.⁶ Makna dari *al-huda* ini antara lain petunjuk, hidayah dan al-Qur'an seperti QS. Yunus [10] : 57. Kalimat *yud'aa ilaa al Islam* diseru kepada Islam ditemukan dalam al-Qur'an 1 kali (QS. Ash-Shaff [61] : 7). Di samping ayat tersebut juga ditemukan dalam QS. A]-Maidah [5]: 67 yang memerintahkan Rasul untuk menyampaikan apa yang diturunkan Allah kepadanya berupa al-Qur'an dan sunnahnya.

Dari beberapa uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa materi dakwah adalah ajaran

² Al-Thabary, *op.cit.*, h. 291

³ Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 421

⁴ Muhammad Fu'ad Abdul Baaqi, *op.cit.*, h. 435

⁵ Muhammad Nasib al-Rifa'i, *Taisirin al-Aliyyu al-Qadir Li al-Ikhtisari Tafsir Ibnu Katsir, Juz II*, (Riyad, Maktabah Ma'arif, 1989), h. 1078

⁶ Muhammad Fu'ad Abdul Baaqi, *op.cit.*, h. 903-904

Islam yang tercantum dalam al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW serta nilai-nilai yang baik dalam masyarakat yang sesuai dengan *Al-khair*.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa “materi dakwah yang dikemukakan oleh al-Qur'an berkisar pada tiga masalah pokok : akidah, akhlak dan hukum”.⁷

Untuk lebih jelasnya beberapa bidang atau aspek dari ajaran Islam sebagai materi dakwah dalam perspektif al-Qur'an, akan dikemukakan pada pembahasan sebagai berikut :

a. Tauhid

Materi utama yang menjadi landasan ajaran Islam adalah tauhid⁸ dan pembinaan tauhid dalam Islam menjadi tugas utama para rasul Allah, karena persoalan tauhid/ akidah menjadi faktor penentu dalam beragama.

Di dalam al-Qur'an banyak ayat yang membicarakan tentang tauhid atau keimanan, misalnya QS. al-Anbiyaa' [21]: 25:

⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, *op.cit.*, h. 193

⁸ Kitab *Akidah al-Mukminin*, karya Syeikh Abu Bakar al-Jaza'iri, Medinah, alUlum, 1995, h. 71, 73 - 83.

قَبْلَكَ مِنْ أَرْسَلْنَا وَمَا

لَا أَنَّهُ إِلَيْهِ نُوحِي إِلَّا رَسُولٍ مِنْ

فَاعْبُدُونِ أَنَا إِلَّا إِلَهُ

Dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku."⁹

Akidah yang disampaikan kepada almadh'u bukan semata-mata berkaitan dengan eksistensi dan wujud Allah, akan tetapi yang lebih penting adalah menumbuhkan kesadaran yang mendalam untuk memanifestasikan nilai-nilai tauhid dalam merasa, ucapan, pikiran dan tindakan sehari-hari, baik terhadap pribadi maupun masyarakat pada umumnya. Dengan demikian, akidah yang diajarkan adalah akidah yang bersifat muharrikah yang menggerakkan kesadaran dan ketundukan kepada Allah, ridho dan rela secara utuh kepada Allah, cinta dan benci karena Allah, serta akidah yang menumbuhkan penghambaan

⁹ Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 498

secara kaffah kepada Allah dan tidak kepada selain-Nya, Allah berfirman QS. An-Nisaa' [4] ; 136:

بِاللَّهِ ءَامِنُوا ءَالَّذِينَ يَتَّبِعُ
عَلَىٰ نَزْلِ الذِّكْرِ وَالْكِتَابِ وَرَسُولِهِ
قَبْلُ مِنْ أَنْزَلِ الذِّكْرِ وَالْكِتَابِ رَسُولِهِ
وَكُتِبَ عَلَيْهِ وَمَلَّتْ كَتَبَتِ بِاللَّهِ يَكْفُرُ وَمَنْ
ضَلَّ لَأَضَلَّ فَقَدْ آخِرَ وَالْيَوْمِ وَرَسُولِهِ
بَعِيدًا

Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan rasul-Nya dan kepada Kitab yang Allah turunkan kepada rasul-Nya serta Kitab yang Allah turunkan sebelumnya. barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu Telah sesat sejauh-jauhnya.¹⁰

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya mengemukakan, bahwa maksud ayat di atas adalah agar orang-orang yang beriman supaya tetap dalam keimanannya kepada Allah dan Rasulnya, memelihara dan mengasuh dan mengasah keimanannya serta beriman kepada kitab yang

diturunkan secara berangsur berupa al-Qur'an kepada Rasulullah serta kitab yang diturunkan sekaligus sebelumnya, percaya kepada kitab-Nya berarti telah percaya kepada malaikat yang membawanya kepada nabi dan tentu pula percaya kepada hari kemudian. Oleh sebab itu mesti diyakini secara penuh, menolak salah satunya adalah kafir dan menolak secara tersembunyi adalah munafik, karena huruf [و] dalam ayat tersebut bukan diterjemahkan 'dan' tetapi bermakna 'atau', demikian penuturan M. Quraish Shihab.¹¹

Jadi aspek yang terkandung dalam tauhid/ keimanan sebagai materi dakwah adalah iman kepada Allah, Rasul-rasul-Nya, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitabnya dan hari akhir. Walaupun dari ayat di atas hanya menyebut lima pokok keimanan, bukan berarti tidak harus mempercayai kepada taqdir.

Selanjutnya, kata *aamana* yang berarti percaya atau yakin, sungguh banyak ditemukan dalam al-Qur'an, antara lain QS. Al-Baqarah [2]; 13, 62, 177, 285,

¹⁰ Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 145

¹¹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, op.cit.*, h.618-619

dan QS. Al-Maidah [5]; 69. Selain kata tersebut, juga ditemukan dalam al-Qur'an perintah agar beriman kepada Allah, kepada para malaikat, kitab-Nya, beriman kepada Rasul-Nya dan hari akhir dengan menggunakan kata antara lain QS. Al-Baqarah [2]; 13, 41, 91, QS. Ali Imran [3]; 72, 179, QS. An-Nisa' [4]; 47, QS. Al-Maidah [5]; 111, dan QS. Al-Fath [48]; 13.

b. Syari'at

Materi dakwah setelah akidah Islamiyah adalah syari'at atau sering disebut dengan istilah aturan atau hukum-hukum, dan syari'at merupakan konsekuensi logis dari akidah Islamiyah. Allah berfirman dalam surat al-Jaasiyah [45]; 18:

الْأَمْرَ مِنْ شَرِيْعَةٍ عَلَيَّ جَعَلْنَاكَ ثُمَّ

يَعْلَمُونَ لَا الَّذِينَ أَهْوَاءَ تَتَّبِعْ وَلَا فَاتَّبِعْهَا

Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), Maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.¹²

)Muhammad على شريعة من الأمر (Mustafa al-Maragi ditafsirnya mengemukakan

yaitu suatu jalan atau aturan tentang urusan agama. Syari'at agama yang dimaksudkan dalam ayat tersebut adalah pedoman yang menjadi pegangan manusia menuju kepada rahmat Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya.¹³

Salah satu bagian dari syari'at Islam sebagai materi dakwah adalah ibadah baik secara khusus yaitu bentuk ibadah yang bersifat vertikal/ langsung berhubungan dengan Allah dan ibadah yang memiliki aturan secara tegas dalam al-Qur'an maupun sunnah, seperti syahadat, shalat dan puasa, zakat, haji dan lainnya. Menyeru kepada ibadah khusus ini tercakup dalam arkan al-Islam, seperti dalam QS. al-Baqarah [2]; 43, 283, dan QS. Ali Imran [3]; 97. Dad 5 macam arkan al-Islam maka kata yang paling banyak ditemukan dalam al-Qur'an adalah *al-shalat* sebanyak 67 kali. Dari 67 kata tersebut, 21 kali dirangkaikan dengan kata *al-zakat*.¹⁴

¹³ Muhammad Mustafa al-Maragi, *op.cit.*, Juz ke 26, h. 275

¹⁴ Muhammad Fu'ad Abdul Baaqi, *op.cit.*, 524-525

¹² Departemen Agama RI, *op.cit.*, . h. 817

Menurut M. Masyhur Amin hukum-hukum atau syariat meliputi 5 bagian.¹⁵

- Bagian pertama ialah ibadah yaitu suatu sistim yang mengatur tentang hubungan manusia sebagai hamba dengan Tuhannya sebagai zat yang wajib disembah. Ibadah ini meliputi tata cara shalat, zakat, puasa, haji dan ibadah-ibadah lainnya.
- Bagian kedua. Hukum keluarga atau Al-Ahwalusy syakhshiyah, meliputi hukum pernikahan, nasab, waris, nafkah dan masalah-masalah yang berada dalam lingkungannya.
- Bagian ketiga. Hukum-hukum yang mengatur tentang ekonomi atau Al Muamalatul Maliyah, meliputi hukum jual beli, gadai, perburuhan, pertanian dan masalah-masalah yang berada dalam lingkungannya.
- Bagian keempat. Hukum pidana, meliputi hukum qishash, ta'zir dan masalah-masalah yang berada dalam lingkungannya.

- Bagian kelima. Hukum-hukum ketatanegaraan, meliputi hukum-hukum perang, perdamaian, ghanimah, perjanjian dengan negara-negara lain dan masalah-masalah yang berkaitan dan berada dalam lingkup ketatanegaraan.

Sedangkan menurut kitab fiqh yang lama, membaginya menjadi empat bagian pokok yaitu : ibadah, muamalah (perdata), munakahah (perkawinan) dan jinayah (pidana).

c. Akhlak dan Moral

Akhlak atau moral merupakan pendidikan jiwa agar jiwa seseorang dapat bersih dari sifat-sifat yang tercela dan dihiasi dengan sifat-sifat yang terpuji seperti rasa persaudaraan dan saling tolong-menolong antar sesama manusia, sabar, tabah, belas kasih, pemurah dan sifat-sifat terpuji lainnya. Akhlak yang mulia ini merupakan buah dari iman dan amal perbuatan. Pendidikan jiwa ini amat penting, sebab jiwa ini merupakan sumber dari perilaku manusia, jika jiwa seseorang baik niscaya baiklah perilakunya, kalau jiwa seseorang buruk niscaya buruklah perilakunya. Nabi Muhammad

¹⁵ M. Masyhur Amin, *Metoda Da'wah Islam dan Beberapa Keputusan Pemerintah Tentang Aktifitas Keagamaan*. Yogyakarta: Sumbangsih, h. 18-19

SAW adalah orang yang mampu memmanifestasikan nilai-nilai akhlak itu dalam dirinya, sehingga beliau adalah orang yang patut dijadikan tauladan dalam hidup, khususnya bagi para da'i. firman Allah dalam al- Qur'an surat Al- Ahzab ayat 21 sebagai berikut :

حَسَنَةٌ أُسْوَةٌ لِلرَّسُولِ فِي لَكُمْ كَانَ لَقَدْ
 الْآخِرَ وَالْيَوْمَ اللَّهُ يَرْجُوا كَانَ لِمَنْ
 كَثِيرًا اللَّهُ وَذَكَرَ

Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Ayat di atas sekaligus menjelaskan kepada kita bahwa materi dakwah itu adalah ketauladanan atau nilai-nilai moral yang mesti diterapkan dalam kehidupan.

A. MATERI DAKWAH DALAM HADIS

Allah berfirman, QS. An-Nahl [16]; 64:

هُمُ لَتُبَيِّنَ إِلَّا الْكِتَابَ عَلَيْكَ أَنْزَلْنَا وَمَا
 فِيهِ اٰخْتَلَفُوا الَّذِي
 يُؤْمِنُونَ لِقَوْمٍ رَحْمَةً وَهُدًى

Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.¹⁶

Ayat di atas menunjukkan bahwa Rasulullah SAW berfungsi menjelaskan maksud-maksud yang terkandung dalam al-Qur'an. Penjelasan yang disampaikan oleh Rasulullah SAW bermacam-macam bentuknya, ada yang berbentuk ucapan, perbuatan atau taqirir (penetapan beliau), maka ketiga hal itu disebut dengan istilah hadis atau sunnah. Atas dasar hal ini, maka akidah, syari'at dan akhlak juga dibicarakan secara rinci dalam hadis/sunnah Rasulullah SAW.

Persoalan akidah dan syari'at serta Akhlak merupakan materi dakwah Islamiyah sangat banyak ditemukan dalam hadis Rasulullah, antara lain :

Tentang Keimanan :

¹⁶ *Ibid.*, h.411

أَنْ تُؤْءَ مِنْ بِلِلهِ وَ مَلَايِكْتِهِ وَ
كُتُبِهِ وَ رُسُولِهِ وَ الْيَوْمِ الْآخِرِ
وَ تُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَ شَرِّهِ
(رواه مسلم عر عمر)

Hendaknya engkau beriman kepada Allah, para Malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari akhir dan adanya takdir baik dan buruk (yang diciptakan oleh)Nya.” (HR. Muslim dari Umar)

Tentang Syari'ah

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةُ أَنْ
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ
وَ أَشْقَامُ الصَّلَاةِ وَ آيْتَاءُ الزَّكَاةِ
وَ الْحَجُّ وَ صَوْمُ رَمَضَانَ (رواه
البخارى عن ابى عمر)

Islam dibangun di atas lima perkara;
1. bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang wajib disembah dengan hak kecuali Allah dan sesungguhnya nabi Muhammad itu adalah utusan Allah,
2. mendirikan shalat, 3. menunaikan zakat, 4. beribadah haji dan berpuasa di bulan Ramadhan. (HR. Al-Bukhari dari Ibnu Umar).

Tentang Akhlak

إِلَّا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا
صَلَحَتْ ضَلَّحَ الْجَسَدُ كُلَّهُ وَإِذَا
فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ إِلَّا وَهِيَ
(الْقَلْبُ) رواه البخارى والمسلم
عن نعمان ابن بشير)

Ingatlah! Sesungguhnya di dalam tubuh itu ada sekerat daging, jika ia baik maka baiklah tubuh itu semuanya dan jika ia rusak maka rusaklah tubuh itu semuanya. Ingatlah! Sekerat daging itu adalah hati. (HR. Al Bukhari dan Muslim dari An Nu'man bin Basyir).

REFERENCES / DAFTAR KEPUSTAKAAN

Al-Qur'an al Karim

Al Maragi, Muhammad Musthafa, *Tafsir al Maragi Juz IV*, Arabiyah : Dar al 'Ulum, t.th

Al Thabari, Abi Ja'far bin Jarir, *Tafsir al Thabari Juz III*, Beirut: Dar al Kitab al 'Ilmiyyah, t.th.

Al-Jazai'ri, Syeikh Abu Bakar, *Akidah al Mukminin*, Medinah : Al-'Ulum, 1995

Al- Rifa'i, Muhammad Nasib, *Taisirin al Aliyyu al Qadir lil al Ikhtisari Tafsir Ibnu Katsir*, Riyad : Maktabah Ma'arif, 1989

Al Baaqi, Muhammad Fuad Abdul, *Al Mu'jam al Muhafaharasy*, Indonesia : Maktbah Dahlan, t.th.

Al Bayaanuni, Muhammad Abu al Fath, *Al Madkhal 'Ila 'Ilmi al Dakwah*, Madinah al Munawarah : Mu'assasah al Risalah, t.th

Amin, M. Masyhur, *Metode Dakwah Islam : Dan Beberapa Keputusan Pemerintah Tentang Aktifitas Keagamaan*. Penerbit : Sumbangsih : Yogyakarta.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang : Toha Putra, 1989

Muslim, Abu Al- Husen Bin Alhajaj Al-Qusyairi An Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Ed) Muhammad Fuad Abdul Baqi, Beirut: Dar al Ihya, t.t

Mujieb, M. Abdul dkk, *Kamus Istilah Fiqh*, Jakarta : Pustaka Firdaus, 1994

Quthub, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilali al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 1992, Penerjemah As'ad Yasin

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2005

-----, *Membumikan al Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992, Cet. ke-1